

## **Buah yang Lebih Berharga daripada Emas dan Perak: Kajian Eksegetis atas Amsal 8:19 dan Yohanes 15:4-5**

**Marcelino Bramantyoko Jie**  
Paroki St. Yoseph, Matraman - Jakarta  
Email: marcelino.jie@gmail.com

*Received: 08 Maret 2024 Revised: 03 Mei 2024 Published: 28 April 2025*

### **Abstract**

This study is a Biblical research aiming to examine the meaning of the fruit of wisdom in Proverbs 8:19 and the fruit produced through a relationship with Christ in John 15:4-5, as well as its relevance for the life of religious communities. This study employs an exegetical method with a qualitative approach to the Biblical texts. The primary data source in this research is the Indonesian Bible published by the Indonesian Bible Society (LAI), while secondary data are obtained from various relevant Biblical commentaries. The results of the study indicate that the fruit mentioned in Proverbs 8:19, described as more valuable than gold and silver, finds a more complete meaning in John 15:4-5. Abiding in Christ means abiding in His love, and the fruit produced from that relationship is a tangible expression of love within the community. The disciples are sent to love one another and to share this love with others, as a manifestation of the Father's love in the world. This fruit of love is considered more valuable than worldly possessions. These findings have implications for human life, particularly in building religious communities grounded in love as the foundation of their relationships and collective ministry.

**Keywords:** fruit of love; Proverbs 8:19; John 15:4-5; religious community

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan studi Biblis yang bertujuan untuk mengkaji makna buah hikmat dalam Amsal 8:19 dan buah yang dihasilkan dari relasi dengan Kristus dalam Yohanes 15:4-5, serta relevansinya bagi kehidupan komunitas religius. Penelitian ini menggunakan metode eksegesis dengan pendekatan kualitatif terhadap teks Kitab Suci. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Suci Bahasa Indonesia terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku tafsir yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buah yang dimaksud dalam Amsal 8:19, yang digambarkan lebih berharga daripada emas dan perak, memperoleh makna yang lebih utuh dalam Yohanes 15:4-

5. Tinggal di dalam Kristus berarti tinggal dalam kasih-Nya, dan buah yang dihasilkan dari relasi itu adalah kasih yang nyata di tengah komunitas. Para murid diutus untuk saling mengasihi serta membagikan kasih tersebut kepada sesama, sebagai wujud kehadiran kasih Bapa di dunia. Buah kasih inilah yang dinilai lebih berharga daripada harta duniawi. Temuan ini memiliki implikasi bagi hidup manusia, khususnya dalam membangun komunitas religius yang berlandaskan kasih sebagai dasar relasi dan pelayanan bersama.

**Kata Kunci:** buah kasih; Amsal 8:19; Yohanes 15:4-5; komunitas religius

## 1. Pendahuluan

Dalam komunitas religius, setiap anggota dapat terdiri dari latar belakang, cara berpikir, suku, asal, dan bahkan bahasa yang berbeda. Perbedaan-perbedaan yang ada ini dipersatukan dalam spiritualitas yang sama hingga membentuk suatu hidup komunitas dengan visi dan misi yang sama.<sup>1</sup> Dalam hal ini setiap komunitas religius tentu mendambakan kehidupan bersama yang terjalin harmonis, penuh rasa persaudaraan dan kekeluargaan. Faktanya, tidak semua komunitas religius menunjukkan kondisi ideal seperti itu. Ditemukan bahwa banyak konflik yang terjadi dalam komunitas religius yang membuat anggotanya tidak bahagia, kesal, frustrasi, stres dan kecewa.<sup>2</sup> Dampaknya ada beberapa orang yang sampai memilih untuk diam tanpa komunikasi bahkan ada sampai kabur dari komunitasnya karena tidak mampu menahan dan mengatasi konflik. Berkenaan dengan fenomena hidup religius seperti ini, sebuah wejangan dalam Kitab Amsal 8:19 menawarkan buah yang lebih berharga daripada emas dan perak. Pertanyaannya adalah buah apa? Apakah ini seperti buah apel, mangga, jeruk, dan lainnya? Pasti tidak karena Amsal menyebutnya “lebih berharga dari pada emas” dan “lebih dari pada perak pilihan.” Lantas buah apa yang nilainya lebih berharga daripada emas dan perak? Pertanyaan-pertanyaan mengenai buah tersebut terjawab dalam Yohanes 15:4-5. Teks ini berbicara mengenai Yesus sebagai pokok anggur yang benar, barang siapa tinggal di dalam Dia akan berbuah banyak. Apakah buah dalam Ams 8:19 ini memiliki kaitan dengan buah yang dalam Injil Yoh 15:4-5? Apa implikasi dari buah tersebut bagi kehidupan konkret? Dua pertanyaan ini menjadi *status questionis* studi ini.

Penelitian ini membahas tema buah yang lebih berharga daripada emas dan perak dalam Amsal 8:19 dan Yohanes 15:4-5. Studi terdahulu menyebut Kitab Amsal berisi wejangan hikmat dari orang tua untuk mendidik kaum muda yang belum berpengalaman agar menjadi bijak.<sup>3</sup> Dari sini disimpulkan sementara bahwa buah yang lebih berharga daripada emas dan

<sup>1</sup> Monica Putri dan Imam Setyawan Purnama Sari, “Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenology Analysis,” *Jurnal EMPATI* 6, no. 1 (Januari 2017): 287–290. DOI: <https://doi.org/10.14710/empati.2017.15117>.

<sup>2</sup> Paul Suparno, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 2016)

<sup>3</sup> Berthold Anton Pareira, “Kitab Suci dan Pendidikan Nilai,” *Studia Philosophica et Theologica* 1, no. 2 (2001): 70. DOI: <https://doi.org/10.35312/Spet.V1i2.10>. Lih. Thomas Onggo Sumaryanto, “Bakti Kepada Orang Tua Sebagai Jalan Menuju Kedewasaan Diri: Refleksi Teologis Amsal 1:8-19,” *VOX DEI: Jurnal Teologi & Pastoral* 2, no. 2 (Desember 2021): 165. DOI: <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.40>. Bdk. Bernadus Dirgaprimawan, *The Inexperienced Person and the Journey to Wisdom in the Book of Proverbs*, *Analecta Biblica* 237, (Rome: GBPress, 2022), 192.

perak dalam teks Ams 8:19 adalah buah yang menghantar orang kepada kebijaksanaan. Sementara itu, teks Yoh 15:4-5 tidak menyebut buah yang lebih berharga daripada emas atau perak, tetapi buah dari tinggal bersama Yesus Sang Pokok Anggur. Mengapa memilih Amsal dan Yohanes? Karena Amsal dan Yohanes tampaknya memiliki hubungan satu sama lain. C. Hassel Bullock menegaskan bahwa dalam Amsal, hikmat dipersonifikasikan dengan diberi ciri sifat dan kesadaran yang khas, seperti penggambaran firman dalam prolog Injil Yohanes.<sup>4</sup> Penelitian ini melihat bahwa buah yang lebih berharga dalam Ams 8:19 terjawab atau tergenapi dalam Yoh 15:4-5.

Di akhir pembahasan, penelitian ini memberi kontribusi bagi hidup komunitas religius dalam menghayati nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, dan kasih. Penelitian ini menjadi penting karena banyak komunitas religius yang sudah tidak berlandaskan pada nilai-nilai yang seharusnya. Akibatnya, komunitas yang demikian rentan akan perpecahan, konflik satu sama lain, bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan. Tujuan dari penelitian ini adalah memberi sumbangan pemikiran mengenai makna buah yang lebih berharga daripada emas dan perak untuk mengatasi persoalan hidup komunitas religius, dalam mencerminkan nilai-nilai yang berlandaskan pada persekutuan kasih.<sup>5</sup>

## 2. Metode Penelitian

Kajian ilmiah ini merupakan penelitian eksegeze biblis. Eksegeze berarti menjelaskan isi teks sehingga maksud dan pesannya tersingkap atau dapat dipahami dan menjadi hidup bagi pembaca dan atau pendengar.<sup>6</sup> Oleh karena studi biblis, maka sumber pustaka utama studi ini adalah Kitab Suci Bahasa Indonesia (LAI), dan dilengkapi buku-buku tafsir serta studi-studi terdahulu yang masih berkaitan dengan topik pembahasan. Penelitian ini juga menggunakan analisis semantik untuk membantu penafsiran. Analisis semantik merupakan sebuah usaha untuk mencari keterangan tentang kata, frasa atau kalimat yang digunakan pengarang sehingga membantu penafsiran pada teks.<sup>7</sup> Teks Kitab Suci yang akan diteliti adalah Ams 8:19 dan Yoh 15:5. Pertama-tama, akan ditunjukkan struktur dan pola dari dua teks ini. Struktur dan pola ini akan membantu melihat jumlah kata atau frase yang muncul dalam teks. Hal ini dikarenakan semakin banyak suatu kata atau frase diulang dalam teks, maka semakin penting pula penekanannya. Kemudian penafsiran teks akan dilanjutkan dengan refleksi teologis serta diakhiri dengan implikasinya bagi kehidupan

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1. Eksegeze “Buah” dalam Ams 8:19 dan Yoh 15:4-5

---

<sup>4</sup> C. Hassel Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, terj. oleh Suhadi Yeremia, (Malang: Gandum Mas, 2014), 203.

<sup>5</sup> Marieta Ose Melburan dan Herman Punda Panda, “Komunio Trinitas menurut Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (Juni 2022): 99-114. DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.425>.

<sup>6</sup> Ailsa Barker, “Teologi, Studi Biblika, dan Misi,” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 5 (Juli 2017): 103. DOI: 10.46567/ijt.v5i1.36.

<sup>7</sup> Berthold Anton Pareira, “Studi Dan Riset Alkitabiah,” dalam *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, ed. A. T. Raharso dan Yustinus (Malang: Dioma, 2018), 210.

Kitab Amsal merupakan salah satu kitab kesusastaan kebijaksanaan.<sup>8</sup> Banyak ahli mengatakan bahwa kitab ini ditulis untuk membina kehidupan keluarga.<sup>9</sup> Selain itu, Amsal ini sangat menaruh perhatian pada pokok mendidik anak. Anak-anak yang bertumbuh disertai dengan teguran yang perlu akan menjadi anak-anak yang bijaksana, sedangkan jika anak-anak yang dibiarkan dalam kehidupan yang tidak berdisiplin akan memperlakukan ibu-ibu mereka.<sup>10</sup> Bagi orang Ibrani Kitab Amsal adalah warisan sastra yang tak ternilai harganya dan menjadi pedoman kehidupan bagi banyak orang dari masa ke masa. Dengan demikian, maka Amsal seharusnya masih memiliki relevansi untuk kehidupan dewasa ini.

Untuk menafsir teks Ams 8:19, perlu dilihat terlebih dahulu susunan Kitab Amsal secara keseluruhan. Berthold Anton Pareira membagi Kitab Amsal menjadi tujuh bagian<sup>11</sup>, yakni sebagai berikut.

1. 1-9 : Pembimbing Amsal
2. 10:1-22:16 : Kumpulan Amsal-amsal Salomo I
3. 22:17-24:22 : Kumpulan perkataan orang bijak I
4. 24:23-34 : Kumpulan perkataan orang bijak II
5. 25-29 : Kumpulan Amsal-amsal Salomo II
6. 30 : Perkataan Agur bin Yake dari Masa
7. 31 : Perkataan Lemuel raja Masa

Dari pembagian di atas dapat dilihat bahwa teks Ams 8:19 terdapat pada bagian pertama, yakni yang diberi judul pembimbing Amsal. Bagian ini dianggap sebagai pendahuluan kitab Amsal, di mana pembaca akan diantar untuk mencintai kebijaksanaan dan bagaimana cara untuk mendapatkannya.<sup>12</sup> Jenis sastra yang dominan pada Ams 1-9 adalah wejangan atau nasihat.

Adapun teks Ams 8:19 berbunyi, “Buahku lebih berharga dari pada emas, bahkan dari pada emas tua, hasilku lebih dari pada perak pilihan.”

Teks ini berbicara mengenai buah hikmat yang lebih berharga daripada emas dan perak pilihan. Hikmat dalam teks ini dipersonifikasikan yang mana ditunjukkan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal, yakni “Aku.” Tujuan personifikasi ini adalah untuk membantu orang memahami Allah dengan cara memindahkan (mengabstraksi) satu dari sifat-sifat-Nya.<sup>13</sup> Salah satu sifat yang ditampilkan di sini adalah “hikmat tersebut membalas setiap orang yang mengasihinya dengan kasih pula” (ay. 17). Kepada orang-orang tersebut, hikmat ini mewarisi

<sup>8</sup> Amsal merupakan kitab tertua dari kitab kebijaksanaan lainnya, yaitu: Kitab Ayub, Pengkhotbah, Sirakh, dan Kebijaksanaan Salomo. Lih. Berthold Anton Pareira, *Jalan Ke Hidup Yang Bijak: Amsal 1-9* (Malang: Dioma, 2006), 11.

<sup>9</sup> Sia Kok Sin, “Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, no. 1 (Maret 2018): 3. DOI: <https://doi.org/10.47596/Solagratiav6i1.66>. Lih. Jaya Perkas, “Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no 1 (April 2021): 79-86. DOI: <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.24>.

<sup>10</sup> Lamtiur Pasaribu, “Prinsip-prinsip Mendidik Anak dalam Amsal 29:15 dan 17,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Oktober 2020): 85. DOI: <https://doi.org/10.2500/kerugma.v2i2.38>.

<sup>11</sup> Berthold Anton Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak* (Malang: Dioma, 2006), 39.

<sup>12</sup> Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 208.

<sup>13</sup> Bullock, Hassel Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, 202.

harta yang lebih berharga daripada emas dan perak pilihan manapun (bdk. Mzm 19:11; 119:127). Kemudian pecinta hikmat itu akan berbuah banyak.<sup>14</sup>

Dari keseluruhan Amsal, kata buah muncul sebanyak 8 kali. Dapat dikatakan bahwa buah dalam Amsal dikaitkan dengan perbuatan dan perkataan manusia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1. Jumlah kata “buah” yang muncul dalam keseluruhan Amsal

| Ams   | Teks                                                                                                                                         |
|-------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1:31  | maka mereka akan memakan <i>buah</i> perbuatan mereka, dan menjadi kenyang oleh rencana mereka.                                              |
| 3:10  | maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air <i>buah</i> anggurnya.         |
| 8:19  | <i>Buahku</i> lebih berharga dari pada emas, bahkan dari pada emas tua, hasilku lebih dari pada perak pilihan.                               |
| 12:14 | Setiap orang dikenyangkan dengan kebaikan oleh karena <i>buah</i> perkataan, dan orang mendapat balasan dari pada yang dikerjakan tangannya. |
| 13:2  | Dari <i>buah</i> mulutnya seseorang akan makan yang baik, tetapi nafsu seorang pengkhianat ialah melakukan kelaliman.                        |
| 18:21 | Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggemakannya, akan memakan <i>buahnya</i> .                                                      |
| 25:11 | Perkataan yang diucapkan tepat pada waktunya adalah seperti <i>buah</i> apel emas di pinggan perak.                                          |
| 27:18 | Siapa memelihara pohon ara akan memakan <i>buahnya</i> , dan siapa menjaga tuannya akan dihormati.                                           |

Dari data ini pertanyaan lebih lanjut adalah apakah buah hikmat itu? Berkenaan dengan pertanyaan tersebut, Bernadus Dirgaprimawan mengaitkan bahwa berbuah dari pohon kehidupan berarti mengumpulkan orang benar kepada kehidupan kekal.<sup>15</sup> Sedangkan Berta Tarigan, dkk. berpendapat bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual atau takut akan Tuhan dengan melakukan Firman-Nya, maka akan menghasilkan buah-buah yang bermakna bagi dirinya maupun orang lain.<sup>16</sup> Lain halnya menurut Matthew Henry yang menghubungkan buah dalam Amsal dengan janji-janji hikmat, yakni orang-orang yang mencintai hikmat bersukacita di dalam Dia di mana Kristus adalah jaminannya.<sup>17</sup> Mereka akan berbahagia di dalam anugerah Allah yang akan menjadi pembimbing mereka di jalan yang baik (ay. 20). Kebahagiaan itu tidak hanya akan mengisi tangan mereka, tetapi juga mengisi penuh

<sup>14</sup> Pareira, *Jalan ke Hidup yang Bijak*, 177.

<sup>15</sup> Bernadus Dirgaprimawan, “Wisdom is A Tree of Life (Prov. 3:18): A Conceptual Metaphor”, *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi* 19, no. 1 (April 2023): 79-92. DOI: <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.357>.

<sup>16</sup> Berta Tarigan, dkk., “Faktor-faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:1-7,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (Oktober 2022): 47. DOI: <https://doi.org/10.2500/kerugma.v4i2.83>.

<sup>17</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 159-160.

perbendaharaan mereka, tidak hanya memelihara mereka, tetapi juga membuat mereka kaya. Lebih lanjut, hal-hal dari dunia ini dapat mengisi perut manusia (Mzm. 17:14), tetapi tidak perbendaharaan mereka, sebab semua itu pada dirinya sendiri tidak dapat menyimpan barang untuk bertahun-tahun lamanya.<sup>18</sup> Itulah sebabnya dikatakan buahnya lebih berharga dari pada emas dan perak. Buah itu dinilai sebagai harta kekayaan.<sup>19</sup> Dari studi-studi terdahulu, tampak bahwa belum ada keseragaman pendapat terkait makna buah dalam Amsal. Studi mengelaborasi makna buah dalam teks 8:19 dengan makna buah dalam Yoh 15:4-5.

Injil Yohanes tidak termasuk dalam Injil sinoptik, karena perbedaan antara Injil Yohanes dengan Injil Matius, Markus, dan Lukas sangat besar. Salah satu kekhasan Injil Yohanes adalah perkataan Diri Yesus “*egō eimi*” yang dapat diartikan Aku adalah.<sup>20</sup> Kata ini muncul beberapa kali dalam Injil Yohanes, salah satunya dalam teks Yoh 15:4-5. Untuk menafsir teks Yoh 15:4-5, baiklah dilihat terlebih dahulu susunan dalam Injil Yohanes secara keseluruhan. Martin Harun membagi Injil ini menjadi empat bagian,<sup>21</sup> yakni terdiri dari Prolog (1:1-18), Kitab Tanda-tanda (1:19-12:50), Kitab Kemuliaan (13:1-20:29), dan Epilog (20:30-21:25). Dari susunan ini dapat dilihat bahwa teks Yoh 15:4-5 termasuk dalam kitab kemuliaan, yang diwarnai dengan wejangan-wejangan Yesus kepada para murid-Nya.

Adapun teks Yoh 15:4-5 sendiri berbunyi, “Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak berbuah, jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku. Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barang siapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

Dalam konteks dekat, Yoh 15 diawali dengan Yesus memperkenalkan diri (*egō eimi*) sebagai pokok anggur yang benar. Jika dalam Perjanjian Lama pokok anggur digunakan sebagai kiasan untuk Israel yang sangat diperhatikan oleh Allah tetapi tidak menghasilkan buah, maka demikian Yesus bersama murid-murid-Nya (ranting-ranting) ditampilkan sebagai “Israel yang benar” yang akan berbuah sejauh para murid-Nya tinggal (*menein*) di dalam Yesus.<sup>22</sup>

Dalam Yoh 15, terhitung sebanyak 9 kali Yesus menyebut soal (ber)buah, dengan perincian seperti dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah kata “(ber-)buah” yang muncul dalam Yoh 15

| Ayat | Teks                                                                                                                                                              |
|------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2    | Setiap ranting pada-Ku yang tidak <i>berbuah</i> , dipotong-Nya dan setiap ranting yang <i>berbuah</i> , dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak <i>berbuah</i> . |

<sup>18</sup> Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal-Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*, terj. Cornelius Kuswanto (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), 93.

<sup>19</sup> Kekayaan dalam ay. 18 berarti lebih dari kelimpahan.

<sup>20</sup> Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 29.

<sup>21</sup> Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 14.

<sup>22</sup> Bdk. Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 234.

|    |                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4  | Tinggallah di dalam Aku dan Aku di dalam kamu. Sama seperti ranting tidak dapat <i>berbuah</i> dari dirinya sendiri, kalau ia tidak tinggal pada pokok anggur, demikian juga kamu tidak <i>berbuah</i> , jikalau kamu tidak tinggal di dalam Aku.      |
| 5  | Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia <i>berbuah</i> banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.                                                               |
| 8  | Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu <i>berbuah</i> banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku."                                                                                                                         |
| 16 | Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan <i>buah</i> dan <i>buahmu</i> itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. |

Dari tabel di atas, sangat jelas bahwa Yesus menyebut kata (ber)buah sebanyak 9 kali dalam Injil Yohanes. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penulis Injil hendak memberi gagasan penting terkait tema ini. Penekanan dalam Yoh 15 adalah Yesus mengajak para murid-Nya untuk tinggal bersama-Nya agar dapat berbuah. Sama seperti ranting yang terpisah dari pokok anggur tidak dapat berbuah sendiri, demikianlah para murid-Nya yang tidak tinggal di dalam Yesus tidak dapat berbuah. Gagasan ini memainkan peranan penting dalam seluruh alegori (ay. 5, 6, 7, 9, dan 10).<sup>23</sup> Dengan berbuah banyak, orang memuliakan Bapa dan memperlihatkan bahwa mereka adalah murid Yesus. Tanpa Yesus, orang tidak memiliki hidup yang subur dalam dirinya dan bahkan terancam musnah (bdk. ay. 6).<sup>24</sup> Jadi hal berbuah bukanlah hasil jerih payah diri sendiri, melainkan dari tinggal bersama Yesus, Sang Pokok itu sendiri. Lantas pertanyaan lebih lanjut adalah, apa artinya tinggal di dalam Yesus?

Pertanyaan mengenai apa artinya tinggal di dalam Yesus, terjawab dalam ayat 9 yang berbunyi, "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu." Teks ini menunjukkan secara gamblang bahwa tinggal bersama Yesus berarti tinggal di dalam kasih-Nya, sama seperti Bapa telah mengasihi-Nya juga. Oleh karena itu, Bapa dimuliakan, bila orang-orang tinggal bersama Yesus dengan saling mengasihi satu sama lain. Dengan saling mengasihi, mereka menjadi murid-murid Yesus karena mereka telah menunjukkan kasih Bapa kepada dunia. Sebagaimana pohon dikenal dari buahnya (bdk. Mat 7:16), demikian pula Bapa dinyatakan kepada dunia lewat perbuatan saling mengasihi. Dengan kata lain, buah yang dimaksud dalam Yoh 15:4-5 tidak lain adalah buah kasih. Hal ini menjadi alasan Injil Yohanes sering dikenal dengan Injil cinta kasih, yakni karena tema cinta kasih meresapi seluruh kisah Injil Yohanes.<sup>25</sup> Ada sebanyak 46 kali kata kasih

<sup>23</sup> Kata "*menein*" diulang sebanyak tujuh kali di dalam bagian ini untuk menunjukkan pentingnya gagasan tentang Yesus sebagai pokok anggur yang benar. Lih. Eko Riyadi, *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2011), 340. Lih. juga A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes: Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2008), 217.

<sup>24</sup> Stanley B. Marrow, *The Gospel of John A Reding* (Manila: St. Pauls, 1997), 272.

<sup>25</sup> Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 42.

muncul dalam Injil Yohanes.<sup>26</sup> Jadi perintah untuk saling mengasihi menjadi perintah yang hendak ditegaskan Yesus dalam Injil Yohanes (Yoh 15:12-17; bdk. 1 Yoh 3:23).

### 3.2. Buah Kasih dan Implikasinya bagi Komunitas Religius

Ada korelasi antara teks Amsal dan Yohanes. Martin Harun menegaskan bahwa Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai Hikmat Ilahi yang ada kaitannya dengan gaya penyampaian Kitab Amsal mengenai wejangan hikmat.<sup>27</sup> Hikmat dalam Amsal merujuk atau mendapat pemenuhannya pada Diri Yesus Sang Hikmat itu sendiri. Demikian pula buah hikmat yang lebih berharga daripada emas dan perak dalam teks Ams 8:19 terjawab dalam teks Yoh 15:4-5. Buah yang lebih berharga daripada emas dan perak tidak lain adalah buah kasih itu sendiri.

Tafsir mengenai buah kasih juga diungkapkan oleh Martin Harun. Ia menulis bahwa buah dalam Yoh 15 adalah buah kasih, sehingga tinggal dalam kasih Yesus berarti saling mengasihi sebagaimana diuraikan dalam ay. 12-17.<sup>28</sup> Hal senada juga dapat dikemukakan dalam Alkitab Edisi Studi yang menyatakan bahwa buah yang dikehendaki Yesus dari para murid-Nya adalah kasih kepada Allah dan kasih kepada orang lain.<sup>29</sup> Selain itu, Hadiwiyata menambahkan bahwa buah (*karpos*) adalah kehidupan iman dan kasih yang dituntut dari mereka yang bergabung dengan Kristus, seperti dinyatakan dalam Yoh 15:10. Orang-orang Kristen yang tak berbuah adalah mereka yang imannya mati dan konsekuensinya, kasihnya tidak mempunyai dasar.<sup>30</sup>

Buah kasih adalah buah yang lebih berharga daripada emas dan perak. Hal ini dikarenakan Allah adalah kasih. Bila dalam Amsal hikmat dipersonifikasikan supaya orang dapat mengenal Allah dari salah satu sifat-Nya, maka kasih merupakan karakter Allah sehingga kasih berasal dari Allah dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah (1 Yoh 4:7-8). Kasih Allah berpuncak pada pengorbanan Yesus pada kayu salib. Kematian-Nya menjadi bentuk kasih yang paling besar (Yoh 15:13). Maka, “menghasilkan buah” pada akhirnya adalah tentang ekspresi kasih di mana kasih menjadi penekanan utama, dan pengorbanan diri menjadi ekspresinya.

Perintah dan teladan kasih Yesus tidak hanya ditujukan kepada para murid, melainkan juga untuk mengantar orang lain ke dalam kasih Allah. Para murid diutus untuk membagikan kasih di antara mereka sendiri dan juga kepada orang lain. Kasih itu mengundang setiap orang untuk mengambil bagian aktif di dalamnya. Maka dari itu, seruan untuk saling mengasihi erat kaitannya dengan pengutusan dan kesaksian para murid (bdk. Yoh 17:18). Dengan kata lain,

<sup>26</sup> Hasil studi penelitian bersama Postulat Stella Maris Malang dalam kuliah Pengantar Kitab Suci Perjanjian Baru. Studi ini menemukan bahwa kata kasih dalam Injil Yohanes muncul sebanyak 46 kali dengan total tiga 31 ayat, Desember 2022.

<sup>27</sup> Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 33.

<sup>28</sup> Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih*, 236.

<sup>29</sup> Dikutip dari Alkitab Edisi Studi LAI 2012, 1760.

<sup>30</sup> A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes: Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*, 217. Lih. juga Eko Riyadi, *Firman Menjadi Manusia*, 338.

pergi dan menghasilkan buah memiliki dimensi misional.<sup>31</sup> Dewasa ini, buah kasih itu masih sangat relevan dalam kehidupan nyata. Barangkali pecahnya perang antara Rusia dengan Ukraina diakibatkan karena kurangnya buah-buah kasih yang matang. Kendati demikian, studi ini menggagas buah kasih yang berharga dalam Ams 8:19 dan Yoh 15:4-5 dalam implikasinya bagi hidup komunitas religius.

Buah kasih dalam Ams 8:19 dan Yoh 15:4-5 memiliki implikasi nyata bagi hidup komunitas religius. Hidup komunitas religius sudah seharusnya dilandasi nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, dan kasih. Idealnya, landasan kasih ini mengatasi segala bentuk perbedaan. Utamanya, kasih satu sama lain yang mulai memudar dalam hidup komunitas menjadi awal dari perpecahan dan tanda sebuah komunitas yang tidak lagi sehat. Hidup dalam persekutuan kasih dalam sebuah komunitas merupakan tanda kehadiran Allah. Kaum religius terpanggil untuk menghidupi semangat multikulturalisme, saling menerima kekurangan dan kelebihan, saling bekerja sama dalam mengemban misi Ilahi.<sup>32</sup> Komunitas religius terdiri dari anggota-anggota yang berbeda menurut kehendak Allah. Berkenaan dengan hal ini, Marieta Ose Melburan dan Herman Punda Panda berpendapat bahwa persekutuan Trinitas menjadi model ideal bagi komunitas religius. Mereka menegaskan bahwa komunitas religius adalah mitra Allah Tritunggal dalam rencana keselamatan Allah kepada dunia.<sup>33</sup>

Dalam membentuk komunitas religius faktanya tidak semudah seperti yang dibayangkan atau diidealkan. Tidak semua komunitas paham akan pentingnya aspek relasi kasih yang sehat dalam hidup berkomunitas. Sementara itu dikatakan bahwa banyak yang masuk dalam biara tidak cukup disiapkan untuk menghayati relasi yang sehat. Sebelum Vatikan II, “relasi” dianggap entitas yang dicurigai dalam kehidupan religius sehingga banyak yang memasuki kehidupan religius dengan persiapan yang buruk untuk menjalin hubungan yang sehat.<sup>34</sup>

Buah-buah kasih yang berharga mendapat perwujudannya dalam hidup komunitas sejauh setiap anggota menyadari peranannya. Kekuatan komunitas terletak apabila komunitas itu memiliki anggota yang mampu berbuah nilai-nilai yang baik.<sup>35</sup> Nilai-nilai itu tidaklah lain adalah nilai persaudaraan, kesatuan, cinta kasih, dan rasa menghargai yang tinggi terhadap setiap pribadi yang memiliki budaya yang berbeda. Komunitas dipersatukan melalui tali persaudaraan yang sama, terungkap nyata dalam menghayati hidup di dalam komunitas dengan menjalani nilai-nilai kehidupan yang baik. Di mana pun komunitas itu, berada nilai persaudaraan dan kesatuan yang dihayati tetaplah sama sesuai dengan pemaknaannya.

---

<sup>31</sup> Matheus Mangentang dan Tony Salurante, “Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional,” *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 49, no. 1 (2021): 12. DOI: <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.

<sup>32</sup> Lih. Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (La Vita Fraterna in Comunita)*, terj. Andreas Suparman, (Jakarta: Dokpen KWI, 2020), No. 27.

<sup>33</sup> Marieta Ose Melburan dan Herman Punda Panda, “Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius”, *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (Juni 2022): 110.

<sup>34</sup> Patricia Spillane, “Concictions for Deciding to Go Forward,” *Religious Life of Asia* 7, no. 3 (2005): 28–49.

<sup>35</sup> Steviano Alyanro Baylon, “Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi Max Scheler,” *FORUM: Filsafat dan Teologi* 5, no. 1 (Juni 2021): 109. DOI: <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.290>.

Ada kalanya buah yang dihasilkan terasa manis dan juga masam. Nilai kebersamaan ini tidak dapat diraih begitu saja, tanpa adanya perubahan sikap untuk menanggapi nilai tersebut, antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, atau dapat dikatakan sebagai cara untuk saling mengoreksi. Tentu, tujuan utamanya adalah membicarakan masalah yang ada untuk mencari solusi atau jalan keluar yang baik menanggapi dan memahami masing-masing pribadi untuk mencapai nilai kesatuan tersebut.<sup>36</sup> Komunitas yang benar-benar dilandaskan pada kasih bukan berarti pertama-tama komunitas yang tanpa konflik, tetapi sejauh mana komunitas tersebut mampu menyelesaikan konflik tersebut tetap dalam landasan kasih persekutuan.

Agar kehidupan berkomunitas menjadi tempat yang sehat dalam berelasi maka formasi religius khususnya aspek hidup berkomunitas perlu diperhatikan dan disiapkan secara sungguh-sungguh. Setiap anggota religius harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna sebenarnya dari hidup berkomunitas dan mengembangkan rasa identitas bersama yang akan menopang satu sama lain meskipun jauh dari anggota lain karena misi. Dasar dari pemahaman hidup komunitas religius adalah bahwa melalui panggilan ke dalam sebuah tarekat religius, setiap kaum religius dipersatukan oleh Roh Allah secara baru dengan diri-Nya dan dipersatukan satu sama lain di antara sesama anggota komunitas.<sup>37</sup>

Hidup berkomunitas juga menuntut sikap terbuka bagi orang lain untuk masuk dengan keunikannya dan mengerti keunikan setiap pribadi agar tumbuh kepercayaan, harapan dan cinta kasih. Oleh karena itu, setiap anggota komunitas kaum religius perlu memiliki sikap menghargai tanpa mendominasi, sungguh-sungguh berintegrasi bukan sekadar beradaptasi, bukan sekadar berbangga untuk hidup interkultural melainkan inter-kulturalitas yang dihayati. Komunitas religius secara ideal merupakan cerminan dari kasih persekutuan Allah Tritunggal dan karena itu komunitas senantiasa berupaya bertumbuh menuju kesatuan (*communio*) dalam panggilan dan misi, tidak hanya secara internal anggotanya, tetapi juga secara eksternal bagi semua orang.

#### 4. Simpulan

Buah yang lebih berharga daripada emas dan perak dalam Amsal 8:19 menemukan pemenuhannya dalam Yohanes 15:4-5, yakni buah kasih. Dalam kitab Amsal, hikmat dipersonifikasikan untuk membantu manusia memahami sifat Allah melalui abstraksi salah satu karakter-Nya, yakni kasih. Hikmat membalas kasih dengan kasih dan mewariskan harta rohani yang nilainya melebihi emas dan perak. Sementara itu, dalam Perjanjian Lama, pokok anggur kerap dipakai sebagai kiasan untuk Israel yang gagal menghasilkan buah meskipun mendapat perhatian Allah. Yohanes 15 menghadirkan Yesus dan para murid-Nya sebagai "Israel yang benar," yang hanya dapat berbuah apabila para murid tinggal di dalam Kristus, sebagaimana ranting tidak dapat berbuah tanpa pokoknya. Tinggal dalam Kristus berarti tinggal dalam kasih-Nya, dan dari relasi itu lahirlah buah kasih yang diwartakan kepada

<sup>36</sup> Andreas Maurenis Putra, "Koreksi Persaudaraan: Tantangan Dalam Mengembangkan Hidup Bersama (Sebuah Kajian Atas Pemikiran St. Agustinus)" *SOCIETAS DEI: Jurnal Budaya* 4, no. 2 (Oktober 2017): 13. DOI: 10.33550/sd.v4i2.72.

<sup>37</sup> Marieta Ose Melburan dan Herman Punda Panda, "Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius", *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8, no. 1 (Juni 2022): 105.

sesama. Kasih menjadi identitas para murid dan tanda kehadiran Allah di dunia. Dengan saling mengasihi, para murid menunjukkan buah kasih yang nyata, sebab Bapa dimuliakan melalui relasi kasih yang terjalin di antara para pengikut Kristus.

Buah kasih yang dimaksud dalam Amsal 8:19 dan Yohanes 15:4-5 memiliki implikasi penting bagi kehidupan komunitas religius. Hidup komunitas tidak semata ditandai oleh kebersamaan fisik, melainkan kualitas relasi kasih di antara anggotanya. Nilai-nilai persaudaraan, kesatuan, cinta kasih, saling menghargai, serta penghormatan terhadap keunikan pribadi masing-masing anggota menjadi dasar kekuatan komunitas. Dalam konteks komunitas religius yang multikultural, nilai ini semakin relevan, mengingat pentingnya saling menerima perbedaan, bekerja sama dalam karya misi, dan membangun persekutuan kasih yang mencerminkan kehadiran Allah. Namun demikian, kenyataannya tidak semua komunitas menyadari urgensi relasi kasih yang sehat. Oleh karena itu, formasi religius perlu menekankan aspek hidup berkomunitas, membentuk pribadi yang terbuka, mampu memahami keunikan orang lain, dan siap bertumbuh dalam kebersamaan. Komunitas yang berlandaskan kasih bukanlah komunitas tanpa konflik, tetapi komunitas yang mampu menyelesaikan konflik dengan tetap berpijak pada kasih. Dengan demikian, komunitas religius dapat menjadi tanda nyata kehadiran dan kasih Allah di tengah dunia.

## 5. Kepustakaan

- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal-Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.
- Alkitab Edisi Studi LAI, 2012.
- Barker, Ailsa. "Teologi, Studi Biblika, dan Misi", *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 5 (Juli 2017). DOI: 10.46567/ijt.v5i1.36
- Baylon, Steviano Alyanro. "Studi Deskriptif Konflik dalam Komunitas Religius yang Berwajah Multikultural Ditinjau dari Aksiologi Max Scheler." *FORUM: Filsafat dan Teologi* 50, no. 1 (Juni 2021). DOI: <https://doi.org/10.35312/forum.v50i1.290>.
- Bullock, C. Hassel. *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, terj. oleh Suhadi Yeremia, Malang: Gandum Mas, 2014.
- Dirgaprimawan, Bernadus. "Wisdom is A Tree of Life (Prov. 3:18): A Conceptual Metaphor", *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi* 19, no. 1 (April 2023). DOI: <https://doi.org/10.36383/diskursus.v19i1.357>.
- \_\_\_\_\_. *The Inexperienced Person and the Journey to Wisdom in the Book of Proverbs*. Analecta Biblica 237. Rome GBPress, 2022.
- Hadiwiyata, A. S. *Tafsir Injil Yohanes: Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Harun, Martin. *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti. *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas (La Vita Fraternalis in Comunita)*, terj. Andreas Suparman, Jakarta: Dokpen KWI, 2020.

- Mangentang Matheus, dan Tony Salurante. "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional," *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi* 49, no. 1 (2021). DOI: <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>.
- Marrow, Stanley B. *The Gospel of John A Reding*. Manila: St. Pauls, 1997.
- Melburan, Marieta Ose dan Herman Punda Panda. "Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, No. 1 (Juni 2022). DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.425>.
- Pareira, Berthold Anton. "Kitab Suci dan Pendidikan Nilai." *Studia Philosophica et Theologica* 1, No. 2 (2001). DOI: <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.35312/Spet.V1i2.10>.
- \_\_\_\_\_. "Studi dan Riset Alkitabiah." A. T. Raharso & Yustinus (Ed.) *Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi*, Malang Dioma, 2018.
- Pareira, Berthold Anton. *Jalan ke Hidup yang Bijak: Amsal 1-9*. Malang Dioma, 2006.
- Pasaribu, Lamtiur. "Prinsip-prinsip Mendidik Anak dalam Amsal 29:15 dan 17." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 2 (Oktober 2020). DOI: <https://doi.org/10.2500/kerugma.v2i2.38>.
- Perkas, Jaya. "Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (April 2021). DOI: <https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i1.24>.
- Putra, Andreas Maurenis. "Koreksi Persaudaraan: Tantangan Dalam Mengembangkan Hidup Bersama (Sebuah Kajian Atas Pemikiran St. Agustinus)." *SOCIETAS DEI: Jurnal Budaya* 4, No. 2 (Oktober 2017). DOI: 10.33550/sd.v4i2.72.
- Putri, Monica dan Imam Setyawan Purnama Sari. "Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis." *Jurnal EMPATI* 6, No. 1 (Januari 2017).
- Riyadi, Eko. *Yohanes "Firman Menjadi Manusia"*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sin, Sia Kok. "Pendekatan Topikal Dalam Menafsirkan Kitab Amsal." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 6, No. 1 (Maret 2018). DOI: <https://Doi.Org/10.47596/Solagratia.V6i1.66>.
- Spillane, Patricia. "Concitions for Deciding to Go Forward," *Religious Life of Asia* 7, No. 3 (2005).
- Summaryanto, Thomas Onggo. "Bakti Kepada Orang Tua Sebagai Jalan Menuju Kedewasaan Diri: Refleksi Teologis Amsal 1:8-19," *VOX DEI: Jurnal Teologi & Pastoral* 2, No. 2 (Desember 2021). DOI: <https://doi.org/10.46408/vxd.v2i2.40>.
- Suparno, Paul. *Tantangan Hidup Membiara Di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Tarigan, Berta. "Faktor-faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:1-7." *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 2 (Oktober 2022). DOI: <https://doi.org/10.2500/kerugma.v4i2.83>.